

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

a. Hakikat Al-Qur'an

1) Pengertian Al-Qur'an

Secara bahasa al-qur'an ialah bacaan atau yang dibaca. Adapun menurut istilah al-qur'an merupakan wahyu dari Allah yang diturunkan pada nabi Muhammad sebagai petunjuk bagi umat manusia melalui perantara malaikat jibril. Al-qur'an diturunkan Allah guna jadi pegangan teruntuk mereka yang ingin mendapatkan kebaikan di dunia dan di akhirat. Al-qur'an tertulis menggunakan bahasa arab dan menjadi mukjizat bagi rasulullah. Di kota Mekah dan kota Madinah ayat-ayat al-qur'an sebagian besar diturunkan. Terdapat 6.236 ayat 114 surat dan 30 juz yang terkandung di dalam al-qur'an. Al-qur'an dibuat abadi oleh Allah sampai datangnya hari kiamat dan menjadi salah satu mukjizat nabi Muhammad. Al-qur'an merupakan penerang jalan yang penuh dengan kegelapan dan menjadi penolong bagi umat akhir zaman. Siapa saja yang berpegang teguh dengan al-qur'an dijamin

tidak akan tersesat oleh nabi (Izzah, 2020, h. 2). Seperti halnya yang dikatakan dalam sabda beliau yang diriwayatkan oleh Malik di kitab Muwattha'nya bahwa Rasulullah meninggalkan dua perkara yaitu al-qur'an (kitab Allah) dan sunnah nabi-Nya yang diperintahkan untuk berpegang teguh kepada keduanya agar tidak tersesat.

Al-qur'an adalah suatu kitab yang topik-topiknya sudah komplit dan sangat luas cakupannya melebihi segala ilmu. Sebab yang mengobservasi berbagai data dan memanfaatkannya adalah manusia itu sendiri, eksperimen, membuat kajian, dan aplikasi dengan segala keistimewaan akal yang diberikan Allah pada diri manusia (Al-Qaradhwai, 2016, h. 12).

Al-qur'an bagi orang muslim adalah perkataan dari Allah melalui malaikat jibril dalam kurung waktu kurang lebih dua puluh tiga tahun yang diwahyukan kepada nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam*. Al-qur'an memang tergolong dalam sebagian kecil dari kitab suci yang memiliki pengaruh sangat luas dan mendalam terhadap jiwa-jiwa manusia. Kitab al-

qur'an memiliki kekuatan yang berada di luar kemampuan apapun, sebagaimana yang difirmankan Allah yang berbunyi sebagai berikut:

لَوْ أَنزَلْنَاهُ هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَّرَأَيْنَاهُ
خُشْيًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ
نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Sekiranya kami turunkan al-qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah-belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir" (Kementrian Agama RI, 2022, h. 548)

2) Keutamaan Al-Qur'an

Tujuan utama dari diturunkannya al-qur'an ialah agar meningkatkan kesadaran tertinggi manusia dari hubungan bentuk yang bermacam-macam kepada bentuk kesatuan tuhan semesta alam (Iqbal, 2020, h. 8).

Al-qur'an ialah kitab yang terkandung di dalamnya segala sesuatu yang jelas dan tak mengandung sedikit pun keraguan. Di dalamnya terdapat petunjuk untuk orang-orang yang ingin menggapai derajat orang bertakwa, yaitu orang-orang yang dapat menjaga dirinya dari perilaku-perilaku yang dapat menyebabkan dosa baik dosa

besar maupun dosa kecil, dan mematuhi hal yang diperintahkan Allah dan menjauhi larangan-larangan Allah (Wardani, 2021, h. 105).

Al-qur'an adalah kitab Allah yang sempurna dan komprehensif yang diperlukan oleh manusia untuk mendapatkan petunjuk di dalam kehidupannya, yang di dalamnya terkandung petunjuk untuk segala sesuatu termasuk juga landasan etika bagi segenap aspek kehidupan yang diyakini telah terkandung di dalamnya secara sempurna dan lengkap (Muhamad, 2021, h. 1).

Pengetahuan al-qu'ran memegang peranan penting dalam penafsiran secara benar dan juga akurat. Bagi umat islam, al-qur'an merupakan kitab suci yang berisikan ayat-ayat dengan makna yang sangat mendalam. Dalam pengetahuan al-qur'an meliputi pemahaman tentang bahasa arab, sejarah turunnya ayat-ayat al-qur'an, dan kebudayaan pada masa saat itu (Zaneta & Subhi, 2024, h. 2).

Al-qur'an menjadi sumber utama dari ajaran agama islam untuk setiap umat muslim yang merupakan kebutuhan, banyak kejadian dan ilmu penting yang dapat dipetik dari al-qur'an

sebagai pembelajaran. Diperintahkan untuk membaca, memahami serta mempelajarinya bagi seluruh umat islam yang ada di bumi ini karena termasuk ajaran agama islam yang menjadi ladsan utama bagi setiap umat muslim. Al-qur'an mencakup keutamaan yang diantaranya ialah sebagai berikut:

- a) Menjadi manusia terbaik sebagaimana yang ada pada hadits nabi “Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari al-qur'an dan mengajarkannya” HR. Bukhari.
- b) Kenikmatan yang tidak ada bandingnya seperti dinyatakan dalam hadits nabi “Tidak boleh ghibah menginginkan sesuatu yang dimiliki orang lain (ghibah) kecuali dalam dua hal yaitu: orang yang diberikan Allah keahlian mengenai al-qur'an, lalu dia melaksanakannya (membaca dan mengamalkannya) dimalam dan siang hari. Dan seorang yang diberikan Allah kekayaan dalam hal harta, dan diinfakkannya sepanjang hari dan malam” HR. Muttafaqun alaih.
- c) Al-qur'an akan memberikan syafaat pada hari kiamat, sebagaimana sabda nabi

shalallahu 'alaihi wa sallam “Bacalah al-qur'an sesungguhnya al-qur'an akan datang pada hari kiamat dengan memberikan syafaat bagi orang yang membacanya, mempelajari dan mengamalkannya)” HR. Bukhari.

d) Pahala berlipat ganda seperti yang disampaikan oleh nabi “Barang siapa yang membaca satu huruf dari huruf-huruf al-qur'an maka untuknya satu kebaikan, dan satu kebaikan akan dilipat gandakan dengan sepuluh kali lipat, dan tidak mengatakan bahwa alif laam miim satu huruf, akan tetapi aliif satu huruf, laam satu huruf, dan miim satu huruf” HR. At-Tirmidzi.

e) Akan dikumpulkan bersama para malaikat. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda “Orang yang membaca al-qur'an dan ia mahir saat membacanya, maka ia akan dikumpulkan bersama para malaikat yang mulia dan berbakti. Sedangkan orang yang membaca dengan terbata-bata lalu kemudian merasa berat dalam membacanya, maka ia akan mendapat dua pahala” HR. Muttafaqun alaih.

b. Pengertian Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pembelajaran diartikan sebagai suatu cara, proses, dan perbuatan menjadikan belajar (KBBI, diakses secara daring pada 20 Juni 2024). Tujuan dari pembelajaran ialah untuk mencapai tiga kompetensi yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa yang dibangun melalui satu kegiatan pembelajaran atau lebih yang disusun secara sistematis berdasarkan urutan dalam pembelajaran dari waktu ke waktu untuk capaian suatu pembelajaran. Pembelajaran juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses untuk membuat siswa belajar. (Rumahlewang & Pudjiastuti, 2024, h. 48).

Hakikat dari pembelajaran itu sendiri merupakan proses interaksi antara guru dan siswa baik dilingkungan sekolah yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung dengan memanfaatkan media berbasis digital (Rajab, R., Zulmuqim, Z., & Hidayatullah, R. 2020, h. 246-266)

Lingkungan dan dukungan pada tahfidz menjadi aspek penting yang memengaruhi dan mendukung proses belajar menghafal al-qur'an. Lingkungan meliputi kondisi fisik dan spiritual dan dukungan mencakup segala bentuk bantuan,

dorongan, dan motivasi dari keluarga, guru, teman, dan komunitas sekitar (Fiteriadi, 2025, h. 5).

Hal yang mempengaruhi motivasi siswa dalam menghafal al-qur'an, salah satunya adalah keterlibatan orang tua dalam memotivasi anak saat menghafal al-qur'an (Sholiha, dkk., 2022, h. 133)

Untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran yang diinginkan terdapat proses seperti memilih, menetapkan serta mengembangkan model atau metode. Pembelajaran lebih menekankan pada yang berhubungan dengan upaya guru untuk mengorganisasikan materi dari pembelajaran, dan cara menyampaikan materi pembelajaran, serta mengatur suatu pembelajaran dan menekankan pada bagaimana cara dalam mencapai tujuan (Sutikno, 2019, h. 10).

Apabila suatu metode dapat mengantarkan kepada tujuan yang dimaksud maka dapat dikatakan bahwa metode itu baik dan cocok. Metode yang tepat akan mempengaruhi perkembangan hafalan qur'an siswa (Sahfitri. dkk, 2023, h. 55).

Pembelajaran berbasis al-qur'an meliputi bahasan ilmu tentang al-qur'an dengan makna tilawah (membaca), tadabbur (memahami), tahfidz (menghafal) dan mengamalkan apa yang terkandung

di dalamnya serta mengajarkan atau menjaganya melalui beragam cara. (Zulfitria, 2017, h. 130).

Media pembelajaran mempunyai peran penting untuk meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar, khususnya di kelas rendah, karena siswa kelas rendah perlu divisualisasikan dalam bentuk yang lebih nyata/kongkrit (Andriani, dkk., 2024, h. 43).

Terdapat tiga fase tahapan pada proses kegiatan pembelajaran, tahapan pertama yaitu perencanaan, kedua tahap pelaksanaan dan ketiga tahap evaluasi. (Malviana, 2024, h. 14). Dalam perencanaan pembelajaran diharuskan berpedoman pada aturan yang sudah ditetapkan oleh modul (Meygamandhayanti & Saepudin, 2022, h. 73).

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pengertian menghafal ialah upaya untuk meresapkan pikiran untuk senantiasa dapat diingat (KBBI, 2023). Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, menghafal al-qu'an ialah kegiatan dalam proses mengulang-ulang sesuatu dengan mendengarkan atau membaca. (Arifin & Setiawati, 2021, h. 4887).

Dalam kemampuan menghafal al-qur'an dapat terlihat tiga cakupan, yaitu: (SF & Yuslinar, 2021, h. 12)

- 1) Kelancaran, kemampuan seseorang dalam menghafal al-qur'an dapat digolongkan baik apabila orang yang menghafal al-qur'an dapat menghafal al-qur'an dengan benar dan dengan sedikitnya kesalahan dalam menghafal.
- 2) Kesesuaian, seseorang dalam membacakan al-qur'an perlu memiliki keahlian untuk dapat membacakan al-qur'an sesuai ilmu tajwid.
- 3) Kefasihan, kemampuan dalam membacakan al-qur'an harus dengan pelafalan yang jelas hingga jelas pula arti atau maknanya, dan mudah dalam mengucapkannya, serta dapat dengan baik dalam memperindah perkataan.

Adapun penilaian yang dapat diterapkan pada kegiatan proses pembelajaran tahfidz antara lain: (Hendrawati. dkk, 2020, h. 1–8)

- 1) Tes hafalan secara berurutan baik dari surah yang ada di dalam al-qur'an maupun dari ayat-ayatnya,
- 2) Tes hafalan dengan cara menuliskan ayat yang telah dihafal tanpa membuka al-qur'an dan menuliskannya diatas kertas,

- 3) Tes hafalan dengan acak berupa kompetisi dalam menghafalkan al-qur'an dengan tartil. Dalam kegiatan ini bertujuan untuk melihat atau menilai sejauh mana kualitas dan kelancaran hafalan al-qur'an yang telah dimiliki siswa,
- 4) Tes hafalan dengan *tasmi'* yang menyetorkan hafalan berhadapan dengan guru atau orang lain yang menyimak hafalannya dengan al-qur'an.

Berdasarkan konsep-konsep di atas maka pembelajaran tahfidz merupakan proses dalam menghafal yang berlangsung dalam keseharian ditingkat pendidikan dengan mengulang sesuatu dengan membaca atau dengan mendengarkan bacaan ayat yang ada dalam al-qur'an.

c. Macam-macam Metode Pembelajaran Tahfidz

Pada pembelajaran tahfidz al-qur'an dasarnya merupakan kolaborasi dari tiga kata yaitu pembelajaran yang definisinya ialah kegiatan menghafal al-qur'an yang dirancang guru dan siswa guna menciptakan peserta didik yang berkarakter atau dengan kata lain upaya dalam mempengaruhi emosi, dan intelektual, serta spiritual seseorang agar berkeinginan belajar untuk menghafal al-qur'an. Dalam pembelajaran tahfidz, metode menjadi komponen yang penting dalam kegiatan

pembelajaran, sama juga halnya tujuan dari pembelajaran, materi pada pembelajaran, dan penilaian pembelajaran, situasi dan lain-lain. Dengan mempelajari al-qur'an dan dengan memahami makna yang terkandung di dalam al-qur'an menjadi sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan keseharian (Kholid, dkk. 2021, h. 216)

Metode merupakan suatu alat dalam mencapai tujuan pada kegiatan pembelajaran yang menjadi hal penting dalam pembelajaran dan adapun secara umum metode pembelajaran yang dapat diaplikasikan pada pembelajaran al-qur'an ialah sebagai berikut: (Faliyandra, 2021, h.41)

1) Metode Baghdadiyah

Metode baghdadiyah atau metode tradisional ini paling lama dipakai di lingkungan umat agama islam di Indonesia dan menjadi salah satu metode dalam mengajar yang memerlukan waktu cukup lama. Adapun pengajaran dengan metode ini ialah dengan peserta didik terlebih dahulu menghafal dan mengenal huruf-huruf hijaiyah yang berjumlah 28 selain hamzah dan alif.

2) Metode Iqra'

Metode pengajaran ini menggunakan buku Iqra' yang masing-masing terdiri dari enam jilid dari yang tingkatan sederhana secara bertahap menuju ke tingkatan yang sempurna. Dalam pembelajarannya ada buku Iqra' untuk usia TPA dan ada juga buku Iqra' untuk segala usia serta ditambah dengan buku pelajaran tajwid praktis untuk mereka yang bisa membaca al-qur'an. Selain itu ada pula doa yang digunakan dalam sehari-hari, ayat-ayat pilihan, surat-surat pendek, praktek dalam sholat, kisah-kisah yang islami, dan menulis huruf-huruf dari al-qur'an.

3) Metode Qiroati

Metode qiro'ati ialah metode yang membacakan al-qur'an dengan langsung mempraktekkan bacaan dengan tartil sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid. Metode ini dirancang oleh H. Ahmad Dahlan Salim Zarkasyi, Semarang. Tanggal 1 Juli 1986 pada terbitan pertama sejumlah 8 jilid dan setelah dilakukan perbaikan atau revisi dan ditambah dengan materi yang sesuai dan cocok. Dalam metode ini guru tidak harus memberikan tuntunan dalam

membaca al-qur'an, tetapi langsung dengan bacaan al-qur'an yang pendek.

4) Metode Juz'i

Metode juz'i diterapkan dengan dihafalkan secara berulang-ulang kemudian disetorkan kepada guru pengajarnya. Peserta didik diminta untuk mengelompokkan ayat-ayat yang akan dihafalkan menjadi lima baris, tujuh baris, ataupun sepuluh baris untuk dihafalkan. Jika sudah mampu menghafalkannya dengan baik maka dapat pindah ke ayat berikutnya.

5) Metode Tasmi'

Metode tasmi' digunakan dengan guru pengajar membaca beberapa ayat dari al-qur'an lalu peserta didik mengikuti bacaannya dan dilakukan berulang-ulang kemudian para peserta didik diberikan waktu untuk menghafalkan ayat tersebut dan disetorkan kepada guru pengajar.

6) Metode Muraja'ah

Metode muroja'ah adalah metode yang diterapkan untuk mengulangi hafalan yang telah dihafal dan dilakukan dapat dengan membawa hafalan dalam bacaan solat, mendengar bacaan al-qur'an yang disukainya, atau dapat merekam suaranya sendiri melalui alat perekam suara

kemudian mendengarkannya untuk diulang kembali sampai hafalannya benar-benar lancar sehingga dapat disetorkan kepada guru pengajar.

7) Metode Kitabah

Metode kitabah adalah metode pembelajaran al-qur'an yang meminta peserta didik untuk menuliskan bacaan ayat-ayat al-qur'an yang dihafalkannya melalui rekaman atau menuliskannya dengan melihat bacaan.

8) Metode *Talaqqi*

Metode pengajaran *talaqqi* yaitu guru pengajar membacakan ayat al-qur'an dan peserta didik mendengarkan, lalu menirukannya hingga peserta didik hafal. Metode *talaqqi* pertama kali diterapkan oleh baginda Rasulullah, yang dimana Rasul membacakan ayat-ayat al-qur'an yang diturunkan kepada sahabat-sahabatnya dan dari para sahabat lalu dibacakan kepada generasi selanjutnya sampai sekarang. Metode *talaqqi* menjadi metode yang paling mudah dalam penerapannya dan mudah diterima oleh berbagai kalangan.

2. Metode *Talaqqi*

a. Pengertian Metode

Dalam segi harfiah metode dapat diartikan dengan cara. Secara umum, metode dapat dinyatakan sebagai suatu cara yang dipergunakan untuk menggapai suatu tujuan yang ditetapkan untuk menentukan kondisi suasana kelas selama pembelajaran diselenggarakan, dengan arti lain, metode merupakan suatu proses atau cara yang digunakan guna mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan (Hidayati, 2022, h. 2).

Pada umumnya, metode memiliki pengertian sebagai cara dalam melakukan suatu aktivitas dengan memakai konsep dan fakta-fakta secara terencana yang digunakan dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan atau dengan kata lain metode biasa dikatakan sebagai suatu cara yang dipergunakan dalam suatu pembelajaran atau dalam kegiatan belajar mengajar lainnya (Baroroh & Rahmawati, 2020, h. 180).

Metode sangat diperlukan oleh pendidik dalam proses kegiatan pembelajaran dan penggunaannya yang beragam sesuai dengan tujuan yang akan dituju dalam suatu pembelajaran. Metode berfungsi untuk bagaimana cara penyajian dilaksanakan, pemberian

contoh dalam pembelajaran, dan penguraian serta latihan sehingga sasaran yang direncanakan dapat tercapai. Seorang guru akan kesulitan dalam melaksanakan kewajibannya dalam mengajar jika ia tidak menguasai satupun metode dalam pengajaran yang telah dirumuskan (Qowim, 2020, h. 36).

Begitu pula dengan halnya menghafal al-qur'an. Faktor dalam keberhasilan saat menghafal al-qur'an ialah dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai. Jadi penggunaan metode dalam menghafal al-qur'an memiliki pengaruh penting dalam proses menghafal al-qur'an. Dengan adanya metode yang tepat dan sesuai, maka akan terwujudnya keefektifan dalam menghafal ayat-ayat al-qur'an dan sangat menentukan keberhasilan pada proses menghafalnya (Nurbaiti, dkk., 2021, h. 56).

Berdasarkan konsep-konsep di atas maka dapat diartikan bahwa metode ialah cara yang dipergunakan saat proses pembelajaran yang sangat berhubungan erat dalam terciptanya efektifitas pembelajaran dan tercapainya suatu tujuan adalah hasil dari penggunaan metode yang sesuai dan tepat.

b. Metode *Talaqqi*

Metode *talaqqi* telah dipergunakan dalam pembelajaran dan pengajaran al-qur'an sedari dari

awal turunnya wahyu kepada baginda Rasulullah. Landasan metode *talaqqi* ialah berdasar dari metode yang diajarkan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* dalam menyampaikan wahyu al-qur'an, seperti yang tampak pada wahyu pertama yang turun yaitu surat al-alaq ayat 1-5, bahwa ketika Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* menerima surat al-alaq, beliau sangat ketakutan di Gua Hira dan meminta Khadijah menyelimutinya hingga tiga kali, Jibril berkata kepadanya, *iqra'* (bacalah), Rasul menjawab bahwa saya tidak mampu membaca, malaikat Jibril mengulangi kata-katanya dua kali, Rasulullah tidak mampu untuk membacanya sambil diselimuti oleh rasa takut, kemudian ia berkata lagi saya tidak mampu untuk membaca, setelah malaikat Jibril mengulangi untuk ketiga kalinya, maka Rasulullah membaca seperti yang diajarkan oleh malaikat Jibril (Rofiqoh, 2021, h.17).

Di Indonesia, metode *talaqqi* dikenal dengan sistem *talaqqi* al-qur'an. Terdapat banyak metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran tahfidz al-qur'an, dan salah satu metodenya adalah *talaqqi*. *Talaqqi* merupakan suatu metode yang secara langsung melibatkan al-qur'an, dari seorang guru yang

mengajar kepada muridnya secara langsung. Dengan cara ini maka rangkaian sumber (silsilah guru) akan menjadi terlihat jelas dan bersambung sampai kepada Rasulullah. Metode ini menjadi salah satu bukti keaslian kitab al-qur'an yang bersumber langsung dari Allah (Qawi, 2017, h. 267).

Meningkatkan hafalan al-qur'an merupakan kegiatan yang terjadi peningkatan disetiap tingkat kemampuan yang dimiliki siswa. Peningkatan hafalan al-qur'an adalah suatu penerapan yang telah dilaksanakan oleh lembaga dengan memilih metode *talaqqi* sebagai cara dalam pembelajaran tahfidz agar peserta didik mudah dalam menghafalkan al-qur'an dengan membaca berkali-kali sampai hafal dengan sendirinya ('Ilmi, Suhadi & Faturrohman, 2021, h. 87).

Talaqqi memiliki arti bertemu, berhadapan, mengambil, menerima, bertatapan, atau berjumpa. Arti dari kata bertemu disini adalah belajar secara bertatapan muka dan langsung antara guru dengan peserta didik (Amaliah, dkk, 2018, h. 230).

Menurut Sa'dulloh, metode *talaqqi* ialah metode yang menyetorkan ataupun memperdegarkan hafalan baru peserta didik yang dihafal kepada seorang pendidik ataupun guru yang mengajar

(Sa'dulloh, 2022, h. 45–60). Sedangkan menurut Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *talaqqi* adalah peserta didik yang sedang belajar al-qur'an dan dilakukan secara langsung kepada guru yang ahli dalam bidang al-qur'an atau ahli dalam membaca al-qur'an sesuai kaidah ilmu tajwid (Hamam, 2022, h. xx–xx).

Dalam penyelenggaraan pembelajaran tahfidz dengan menggunakan metode *talaqqi* memiliki ciri-ciri yaitu: ('Ilmi, Suhadi & Faturrohman, 2021, h. 90)

- 1) Metode *talaqqi* menjadi salah satu metode dalam mengajarkan al-qur'an dan menghafalkan al-qur'an yang ditinggalkan Rasulullah yang dilakukan secara berkesinambungan oleh orang-orang setelah beliau hingga pada para ulama pada zaman sekarang.
- 2) Metode *talaqqi* diterapkan oleh pendidik yang menghafal al-qur'an, dan telah mantap agamanya serta dikenal dapat menjaga dirinya.
- 3) Metode *talaqqi* dilaksanakan secara langsung (*face to face*) oleh seorang pendidik kepada peserta didiknya dalam suatu kelas atau ruang belajar.
- 4) Metode *talaqqi* mengajarkan bagaimana dalam menghafalkan dan membaca al-qur'an yang benar,

serta yang paling mudah diterima disetiap kalangan.

- 5) Metode *talaqqi* dapat pula disebut *musyafahah* (dari mulut ke mulut), maksudnya yaitu seorang murid belajar al-qur'an kepada seorang guru dengan memperhatikan gerak bibir gurunya untuk mendapatkan pengucapan huruf-huruf yang benar.
- 6) Metode *talaqqi* sangat berguna dalam kegiatan pengajaran ayat-ayat al-qur'an yang belum dihafalkan dan pengulangan hafalan untuk melancarkan dan menguatkan hafalan.

Berdasarkan konsep-konsep di atas maka penggunaan metode atau cara dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz al-qur'an itu diperlukan dan sangat penting, karena metode sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan diterima oleh peserta didik tentang pelajaran yang diberikan guru. Sama halnya juga dengan penerapan metode *talaqqi* yang digunakan anak dalam menghafalkan al-qur'an yang dilakukan dengan cara memperdegarkan atau menyetorkan hafalan baru kepada guru pengajar.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Talaqqi*

Kelebihan metode *talaqqi* yaitu, yang pertama dapat menumbuhkan kedekatan antara peserta didik dengan pendidik sehingga secara emosional akan

tercipta hubungan yang harmonis. Kedua, pendidik dapat membimbing peserta didik secara sistematis dan terus-menerus sehingga guru dapat memahami karakteristik dari tiap-tiap peserta didik. Ketiga, guru dapat secara langsung memperbaiki bacaan peserta didik yang kurang tepat agar tidak keliru dalam melafalkan huruf. Keempat, peserta didik dapat melihat secara langsung gerakan bibir gurunya dalam mengucapkan makharijul huruf untuk meminimalisir kesalahan karena bertatap muka secara langsung. Kelima, guru biasanya membina paling banyak lima sampai dengan sepuluh peserta didik dalam penggunaan metode *talaqqi*, sehingga guru dapat meninjau peningkatan hafalan yang dimiliki peserta didik dengan baik (Susanti, 2016, h. 14).

Adapun kelemahan dari penggunaan metode *talaqqi* yaitu, pertama, metode *talaqqi* kurang efektif bila diterapkan secara klasikal di kelas yang siswanya banyak jumlahnya. Kedua, guru akan menilai hafalan peserta didik masing-masing secara sendiri-sendiri sehingga peserta didik yang belum dapat giliran akan merasakan bosan menunggu giliran. Ketiga, perbandingan guru dan peserta didik yaitu satu guru dengan lima orang peserta didik, maka bila siswanya terlalu banyak, pihak lembaga pendidikan akan

merasa kesusahan dalam menambah guru tahfiz al-qur'an yang dimana masih terbatas jumlahnya (Susanti, 2016, h. 17).

d. Langkah-Langkah Metode *Talaqqi*

Dalam penggunaan metode *talaqqi* dalam pembelajaran tahfidz terdapat beberapa langkah-langkah yang dapat dilakukan guru untuk memudahkan ketika memberikan ilmu pengetahuan. Dalam tersebarnya agama Islam, adanya metode ini menjadi suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dimiliki oleh beragam metode lainnya yang ada pada dunia pendidikan, contoh misalnya terjadi keterkaitan hubungan yang baik antara guru dengan peserta didik. Penggunaan metode *talaqqi* ini dianggap cara yang tepat karena dengan menggunakan metode ini guru akan dengan mudah memahami berbagai kriteria dari tiap-tiap peserta didik yang belajar menghafalkan al-qur'an kepadanya.

Dalam pelaksanaan metode *talaqqi*, ada langkah-langkah dalam pelaksanaan metode *talaqqi* 1) guru membacakan ayat kepada siswa 2) siswa mendengar yang dibacakan oleh seorang guru 3) siswa menirukan cara membaca ayat seperti yang telah dicontohkan oleh guru (Rofiqoh, 2021, h. 20).

Dalam pembelajaran tahfidz dengan metode *talaqqi*, murid duduk dan mendengarkan bacaan dari guru, guru membacakan di hadapan peserta didik, lalu peserta didik mendengarkannya dengan seksama. Ini cara orang-orang yang dahulu. Setelah itu murid membacakan bacaannya dihadapan guru, dan guru mendengarkan. Kemudian metode yang utama ialah mengumpulkan antara kedua metode itu, yakni guru membacakan terlebih dahulu kemudian peserta didik memperhatikan bacaan guru, lalu peserta didik mengulang bacaan guru sesuai dengan tajwid yang benar. Apabila waktunya tidak terhalang dan tidak mencukupi jika mengumpulkan dua cara tadi, maka bisa dengan hanya menggunakan cara yang kedua karena cara yang kedua ini lebih terbekas dan lebih banyak manfaatnya dalam membenarkan bacaan peserta didik dan latihan membacanya lebih baik dari cara yang pertama sehingga bisa menjaga dan memelihara hafalannya berupa al-qur'an yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Rasulullah melalui perantaraan malaikat jibril (Ridwan, 2022, h. 47)

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan menjadi suatu bahan banding dalam mendapatkan kebaharuan penelitian ini dengan hasil

pada penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. Hal ini untuk menunjukkan perbedaan yang dari penelitian ini sebagai bahan rujukan dan sebagai rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.

Adapun penelitian yang relevan dengan penulisan skripsi ini, ialah:

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Mariana dengan skripsi yang berjudul “Efektivitas Metode Qiroati dalam Pembelajaran Al-Qur’an di SDI Al-Azhar 51 Kota Bengkulu” Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah 2022.

Hasil yang ditemukan pada penelitian ini adalah bahwa metode qiroati dilaksanakan dengan menyiapkan materi yang akan diajarkan kepada siswa setelah itu guru memasuki kelas. Jika materi yang akan diajarkan menggunakan infocus maka guru memaparkan materi-materi dengan infocus yang telah disediakan, dan hal itu disesuaikan lagi dengan situasi dan kondisi terkadang ada pula pembelajaran menggunakan aplikasi online seperti zoom terlebih dimasa pandemi saat itu. Dalam penerapannya, metode qiroati ini telah dilakukan dengan sangat baik dan benar namun belum maksimal dikarenakan kendala berupa kurangnya tenaga pendidik terkhususnya dibidang pembelajaran pada metode qiroati dan terkendala juga pada waktu belajar yang harus dikurangi pada masa pandemi. Meskipun terdapat

kekurangan, metode Qiroati ini tetap sangat efektif bila digunakan dalam pembelajaran al-qur'an karena dapat dengan mudah digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pada pembelajaran al-qur'an serta praktis dan mudah dipahami, selain itu anak juga lebih jelas dalam membacakan bacaannya dan mereka tidak merasa terbebani dari materi kata-kata yang mudah hingga sederhana yang diberikan secara bertahap, dan dengan penggunaan metode qiroati ini siswa mampu melafalkan bacaan dengan tartil disertai tajwidnya yang baik dan benar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu pada tingkat penelitian sama, sama-sama meneliti siswa dari tingkat sekolah dasar dan fokus pada bagaimana dalam menerapkan metode dalam pembelajaran al-qur'an. Jenis penelitian yang digunakan yaitu sama-sama penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini menggunakan metode qiro'ati sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah menggunakan metode *talaqqi* dalam kegiatan pembelajaran tahfidz.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dengan skripsi yang berjudul "Model Pembinaan Tahfidzul Qur'an Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di Sekolah

Dasar Islam Terpadu Iqra'1 Kota Bengkulu” Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah 2022.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa model pembinaan pada tahfidzul qur'an yang dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Iqra 1 kota Bengkulu dengan cara model pembiasaan seperti pembiasaan dalam menghafal, pembiasaan menambahkan hafalan, pembiasaan menyetorkan hafalan, pembiasaan memuraja'ah/mengulang hafalan serta pembiasaan saling menyimak hafalan, dan model *reward/punishment*. Pembentukan karakter disiplin pada siswa melalui kegiatan tahfidzul qur'an (menghafal al-qur'an) yang dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Iqra' 1 Kota Bengkulu yakni dengan cara membentuk karakter disiplin sikap, disiplin menegakkan aturan, disiplin waktu, dan disiplin dalam melaksanakan ibadah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti ialah tingkat penelitian sama, sama-sama meneliti siswa dari tingkat sekolah dasar dan fokus pada pelaksanaan pembelajaran tahfidz dalam kegiatan belajar mengajar. Jenis penelitian yang digunakan yakni sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan untuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti ialah penelitian ini meneliti bagaimana model pembinaan tahfidz dalam membentuk karakter disiplin siswa, adapun

yang akan diteliti adalah bagaimana penggunaan metode *talaqqi* dalam pembelajaran tahfidz.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Resky Amalia Dahlan dengan skripsi yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Metode *Talaqqi* Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an Peserta Didik Kelas II MIS Pancana Kab. Gowa” Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah 2023.

Hasil yang ditemukan pada penelitian ini yaitu kemampuan membaca al-qur’an sebelum dan setelah menggunakan metode *talaqqi* terdapat perbedaan yaitu sebelum menggunakan *talaqqi* dengan nilai tertinggi 73 dan terendah 41 dengan rata-rata 51,083, sedangkan setelah menerapkan metode *talaqqi* dengan nilai tertinggi 83 dan terendah 60 sehingga rata-rata 72,833. Setelah dilakukan perhitungan untuk pengujian hipotesis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan pada hasil kemampuan membaca Al-Qur’an yang signifikan antara peserta didik yang diajar sebelum dan setelah penggunaan metode *talaqqi*. Hal ini dapat dilihat pada analisis uji t yang sudah dilakukan dengan menggunakan Paired Sample T-test dengan bantuan SPSS 20 menunjukkan $T_{hit} = -7.917$ dengan $T_{table} = 2,200$ Sehingga dapat dikatakan bahwa metode *talaqqi* efektif terhadap kemampuan dalam membaca al-qur’an peserta didik di kelas II MIS Pancana Kab. Gowa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti ialah tingkat penelitian sama, sama-sama meneliti siswa dari tingkat sekolah dasar dan fokus pada penggunaan metode *talaqqi* dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian peneliti ialah penelitian ini meneliti tentang efektivitas dalam penggunaan metode *talaqqi* terhadap kemampuan membaca al-qur'an peserta didik sedangkan penelitian yang dilakukanc oleh peneliti ialah bagaimana penggunaan metode *talaqqi* dalam pembelajaran tahfidz. Jenis penelitian yang digunakan juga berbeda, penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian yang Relevan

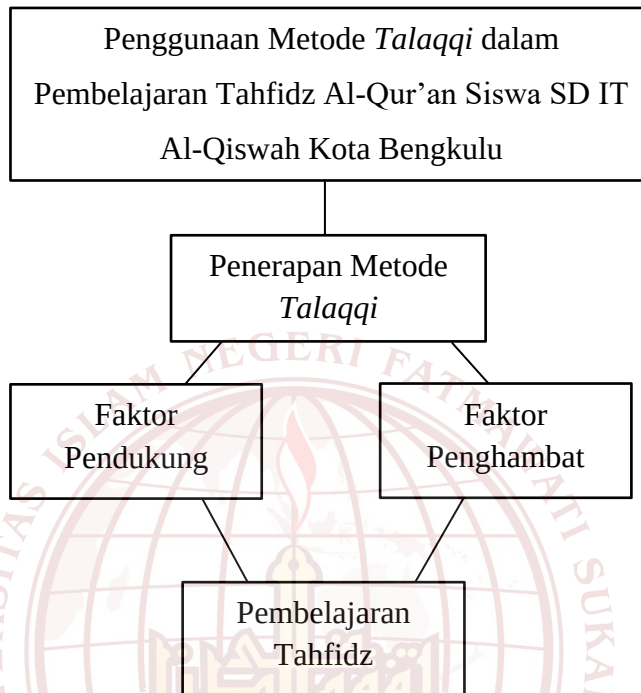
No.	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Mariana, 2022. Dengan judul “Efektivitas Metode Qiroati dalam Pembelajaran Al-Qur’an di SDI Al-Azhar 51 Kota Bengkulu”	Penelitian ini mengguakan metode qiro’ati sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti ialah menggunakan metode <i>talaqqi</i> dalam pembelajaran tahfidz.	Meneliti pada tingkat sekolah dasar dan fokus pada pelaksanaan pembelajaran tahfidz. Jenis penelitian yang digunakan juga sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.

2.	Hidayati, 2022. Dengan judul “Model Pembinaan Tahfidzul Qur’an Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Iqra’1 Kota Bengkulu”	Dalam penelitian ini meneliti terhadap bagaimana model pembinaan tahfidz dalam membentuk karakter disiplin siswa, adapun yang akan diteliti adalah bagaimana penggunaan metode <i>talaqqi</i> dalam pembelajaran tahfidz.	Kesamaannya ditingkat sekolah dasar dan fokus pada pelaksanaan pembelajaran tahfidz. Jenis penelitian yang digunakan juga sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.
3.	Resky Amalia Dahlan, 2023. Dengan judul “Efektivitas Penggunaan Metode <i>Talaqqi</i> Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an Peserta Didik Kelas II MIS Pancana Kab. Gowa”	Penelitian ini meneliti efektivitas dalam penggunaan metode <i>talaqqi</i> terhadap kemampuan membaca al-qur’an peserta didik sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti ialah bagaimana penggunaan	Penelitian dilakukan pada tingkat sekolah dasar dan sama-sama berfokus pada penggunaan metode <i>talaqqi</i> .

		metode <i>talaqqi</i> dalam pembelajaran tahfidz. Jenis penelitian yang digunakan juga berbeda, penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif.	
--	--	--	--

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan uraian atas landasan teori yang diterapkan atau gambaran konseptual mengenai bagaimana sebuah teori berkaitan dengan beragam faktor yang sudah diidentifikasi sebagai suatu masalah yang penting (Sidiq & Choiri, 2019, h. 161). Kerangka berpikir memiliki tujuan guna memudahkan pemahaman mengenai masalah dalam penelitian yang sedang dibahas, dan dalam hal ini diharapkan bisa membantu dan membimbing penelitian sehingga data yang dihasilkan benar-benar data yang valid. Adapun penjelasan mengenai kerangka berpikir secara jelas pada penelitian ini, dapat digambarkan seperti pada gambar berikut ini:



Bagan 2.1
Kerangka Berpikir